

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
MURDER (MOOD, UNDERSTAND, RECALL,
DIGEST, EXPAND REVIEW) DALAM
PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA
MANDARIN SISWA KELAS X SMA ISLAM
ATHIRAH MAKASSAR

Noviana Salis¹, Misnawaty Usman², dan Muhammad
Anwar³
Universitas Negeri Makassar

E-Mail : Novianasalis25@gmail.com

Noviana Salis, 2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *MURDER* dalam penguasaan kosakata bahasa Mandarin siswa Kelas X SMA Islam Athirah 1 Makassar. Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data hasil penelitian ini diperoleh dengan memberikan *pre-test* dan *post-test* dengan materi “ Anggota Tubuh”. Hasil perhitungan uji-t pada taraf signifikan 0.05 diperoleh nilai $t_{hitung} = 0,242$ dimana lebih kecil dari $t_{tabel} 2,120$

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *MURDER*, Kosakata Bahasa Mandarin

INTERFERENCE

Journal of Language,
Literature, and
Linguistics

E-ISSN: 2721-1835

P-ISSN: 2721-1827

Submitted : July 10th, 2020

Accepted : August 13th, 2020

Noviana Salis, 2020. The purpose of this research was to find out the application of *MURDER* learning model in mastery of Chinese vocabulary for 10th Grade students of Athirah Islamic High School 1 Makassar. This type of research is experimental research which consist experimental classes and control classes. Data from this research was obtained by giving the students *pre-test* and *post-test* with the material about “Part of Body”. The result of t-test calculation at a significant level of 0.05 obtained the value of t-count = 0,242 which was less than t table 2,120.

Keywords : Learning model, *MURDER*, Chinese vocabulary.

PENDAHULUAN

Bahasa bertujuan untuk menyampaikan informasi, berkomunikasi, dan juga untuk mengemukakan pendapat terhadap sesuatu. Namun, agar informasi dan komunikasi yang disampaikan dapat diterima oleh penerima informasi diperlukan pemahaman bahasa antara pemberi dan penerima informasi. Dengan demikian penggunaan kata dan sistem gramatikal yang tepat sangat diperlukan.

Bahasa Mandarin merupakan bahasa resmi negara Republik Rakyat Tiongkok (RRT). Dewasa ini, bahasa Mandarin menjadi bahasa dengan jumlah penutur terbanyak di dunia yakni hampir 1,39 miliar orang (tempo.com senin, 11 Mei 2015) bahasa Mandarin yang dipergunakan sebagai alat komunikasi tidak hanya di kalangan masyarakat Tionghua, tetapi juga di dunia Internasional, terutama di negara Asia termasuk di negara Indonesia.

Beberapa penelitian sebelumnya tentang penelitian yang dilakukan oleh Nirmalasari (2016) pelaksanaan kooperatif tipe *TGT (Teams Games Tournament)* dapat menyimpulkan bahwa *TGT (Teams Games Tournament)* berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil persentase lembar observasi aktivitas guru mencapai 85,29%, yang menunjukkan bahwa aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *TGT (Teams Games Tournament)* dapat dilaksanakan dengan sangat baik. Persentase lembar observasi aktivitas siswa mencapai 78,75% yang berarti aktivitas siswa selama kegiatan belajar dengan model pembelajaran *TGT (Teams Games Tournament)*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nisya (2017) tentang penerapan model pembelajaran *circuit learning* menyimpulkan pembelajaran penguasaan kosakata bahasa Mandarin adalah sangat efektif dan memberikan pengaruh yang baik terhadap penguasaan kosakata bahasa Mandarin siswa. Hal ini dapat dibuktikan telah adanya peningkatan nilai *pre-test* ke nilai *post-test* pada kelas eksperimen. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayasari (2018) tentang penerapan model pembelajaran *Time Token* terhadap penguasaan kosakata dan penyusunan kalimat bahasa Mandarin menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Time Token* berjalan dengan baik. Dilihat dari segi pengajar dan siswa, tabel persentase pada pertemuan pertama data observasi siswa bernilai 85% dengan nilai berkategori baik. Kemudian dianjurkan pada pertemuan kedua dengan data observasi siswa bernilai 90% dengan nilai dalam tabel perhitungan skor kategori sangat baik.

Dari tiga hasil penelitian di atas, yang menggunakan model pembelajaran kooperatif seperti model pembelajaran tipe *TGT (Teams Games Tournament)*, *Circuit Learning*, *Time Token* itu dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Mandarin siswa.

KOSAKATA

Hakikat Kosakata

Menurut Soedijito (2009: 24) kosakata atau perbendaharaan kata diartikan sebagai:

1. Semua kata yang ada dalam dua bahasa kekayaan kata yang diperoleh oleh pembicara atau penulis
2. Kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan

3. Daftar kata yang dibuat seperti kamus dan penjelasan singkat dan praktis
Selanjutnya, Tarigan (2011: 3) mengemukakan bahwa kosakata adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit kemungkinannya dipungut dari bahasa lain.

JENIS-JENIS KOSAKATA

Menurut Tarigan (1994) jenis kosakata dapat dikategorikan sebagai berikut ini. Kosakata dasar (*basic vocabulary*) adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain. Dibawah ini yang termasuk ke dalam kosakata dasar yaitu:

- 1). Istilah kekerabatan, misalnya: 爸爸(Bàba), 儿子(érzi), 祖母(zǔmǔ), 祖父(zǔfù), 叔叔(shūshu), 阿姨(āyí), 岳父(yuèfù), dan sebagainya;
- 2). Nama-nama bagian tubuh, misalnya: 头(Tóu), 头发(tóufǎ), 舌头(shétou), dan sebagainya;
- 3). Kata ganti (diri petunjuk), misalnya: 我(Wǒ), 你(nǐ), 他(tā), 我们(women), 他们(tāmen), 这(zhè), 那(nà), 哪里(nǎlǐ), 这里(zhèlǐ), dan sebagainya;
- 4). Kata bilangan, misalnya: 一(Yī), 二(èr), 十(shí), 百(bǎi), 一百万(yībǎi wàn), dan sebagainya;
- 5). Kata kerja, misalnya: 吃(Chī), 喝(hē), 睡觉(shuìjiào), 去(qù), dan sebagainya;
- 6). Kata keadaan, misalnya: 喜欢(Xǐhuān), 丧(sàng), 饿了(èle), 渴(kě), dan sebagainya;
- 7). Kosakata benda, misalannya: 泥土(Nítǔ), 空气(kōngqì), 水(shuǐ), 动物(dòngwù), 太阳(tàiyáng), dan sebagainya.

MODEL PEMBELAJARAN

Pengertian Model Pembelajaran

Dalam suatu proses pembelajaran, pentingnya seorang guru atau tenaga pendidik untuk mempunyai suatu model pembelajaran yang diterapkan di kelas. Dapat digunakan untuk mengefektifkan proses pembelajaran; menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif; menjadikan proses pembelajaran lebih bervariasi; dan juga dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap suatu materi pelajaran.

Menurut Komalasari (2010: 57) bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Suprijono (2013: 46) Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

MODEL PEMBELAJARAN MURDER

Pengertian Model *MURDER* (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*)

Muhammad Rahman – Sofan Amri (2014 : 85) Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian eksperimen. Pada penelitian eksperimen yang digunakan dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *MURDER* terhadap kosakata bahasa Mandarin pada siswa kelas X SMA Islam Athirah 1 Makassar. Sampel penelitian ini adalah sampel total. Terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan jumlah siswa masing-masing 9 orang. Data hasil penelitian ini diperoleh dengan memberikan *pre-test* dan *post-test* tertulis dengan materi “ Anggota Tubuh”. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X SMA Islam Athirah 1 Makassar yang memilih peminatan kelas bahasa Mandarin sebanyak 18 siswa. Hasil perhitungan uji-t pada taraf signifikan 0.05 diperoleh nilai $t_{hitung} = 0,013$ dimana lebih kecil dari $t_{tabel} 2,120$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *MURDER* tidak efektif dalam penguasaan kosakata bahasa Mandarin pada siswa kelas X SMA Islam Athirah 1 Makassar. Hal ini disebabkan karena siswa kelas X SMA Islam Athirah 1 Makassar lebih suka menggunakan metode ceramah dibanding dengan menggunakan model pembelajaran *MURDER* karena siswa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran *online* dengan model pembelajaran *MURDER* dimasa pandemi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif Pre-test

Pemberian *pre-test* pada penelitian ini merupakan kegiatan awal yang dilakukan sebelum memberikan perlakuan pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol guna mengetahui penguasaan kosakata bahasa Mandarin siswa.

1) Hasil Analisis Deskriptif Pre-test Kelas Eksperimen

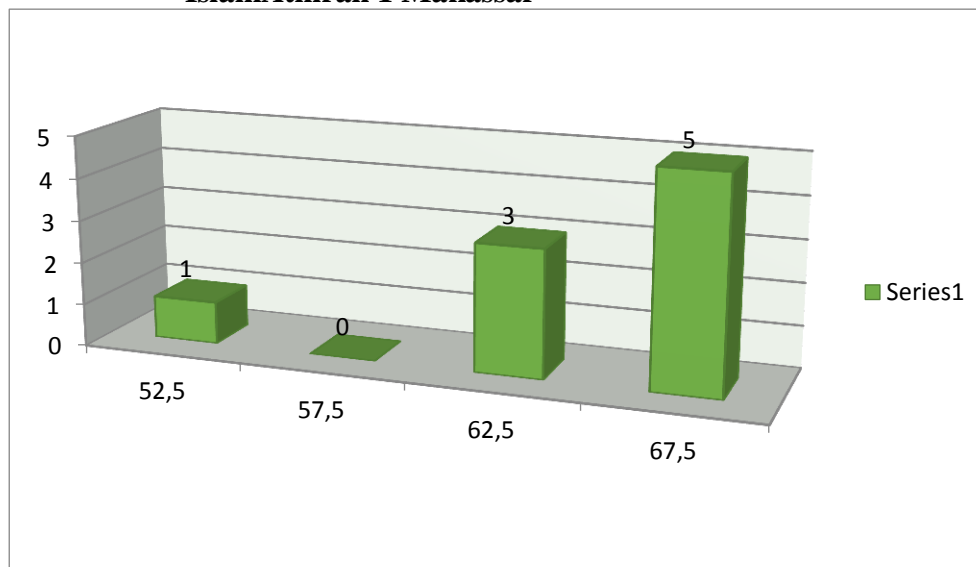
Hasil *pre-test* yang diperoleh kelas X sebagai kelas eksperimen yaitu, nilai rata-rata (*mean*) dari 9 siswa adalah 66,94 dengan nilai tertinggi 73 dan nilai terendah 53

Distribusi frekuensi data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai *Pre-test* Kelas Eksperimen

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1	53 – 57	1	11,1%
2	58 – 62	0	0
3	63 – 67	3	33,3%
4	68 – 73	5	55,5%
	Jumlah	9	100%

Grafik 4.1. Frekuensi Nilai *Pre-test* Kelas Eksperimen (X) SMA Islam Athirah 1 Makassar



Berdasarkan grafik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa frekuensi dan persentase nilai *pre-test* siswa kelas eksperimen (X) SMA Islam Athirah Makassar yang paling banyak terdapat pada rentangan nilai antara 68 – 73 dengan frekuensi masing-masing 5 (55,5%) siswa, sedangkan yang paling sedikit terdapat pada rentangan nilai antara 53 – 57 frekuensi masing-masing 1 (11,1%) siswa.

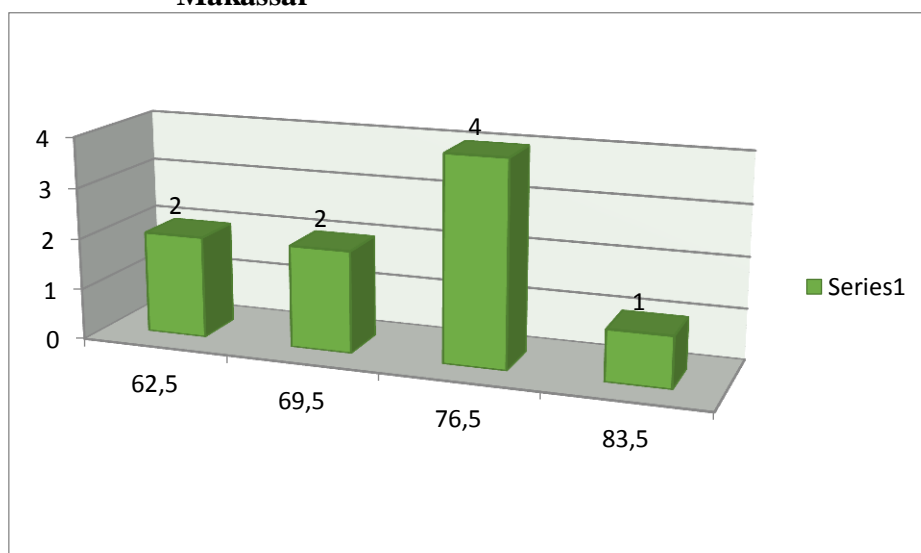
2) Hasil Analisis Deskriptif *Pre-test* Kelas Kontrol

Hasil *pre-test* yang diperoleh kelas X sebagai kelas kontrol yaitu, nilai rata-rata (*mean*) dari 9 siswa adalah 76,1 dengan nilai tertinggi 73 dan nilai terendah 53.

Distribusi frekuensi data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai *Pre-test* Kelas Kontrol

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1	63 – 69	1	11,1%
2	70 – 76	1	11,1%
3	77 – 83	2	22,2%
4	84 – 90	5	55,5%
	Jumlah	9	100%

Grafik 4.2. Frekuensi Nilai *Pre-test* Kelas Kontrol (X) SMA Islam Athirah 1 Makassar

Berdasarkan grafik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa frekuensi dan persentase nilai *pre-test* siswa kelas kontrol (X) SMA Islam Athirah 1 Makassar yang paling banyak terdapat pada rentangan nilai antara 84 – 90 dengan frekuensi masing-masing 5 (55,5%) siswa, sedangkan yang paling sedikit terdapat pada rentangan nilai antara 63 – 69 dan 70 – 76 frekuensi 1 (11,1%).

HASIL ANALISIS DESKRIPTIF *POST-TEST*

Hasil Analisa Deskriptif *Post-test* Kelas Eksperimen

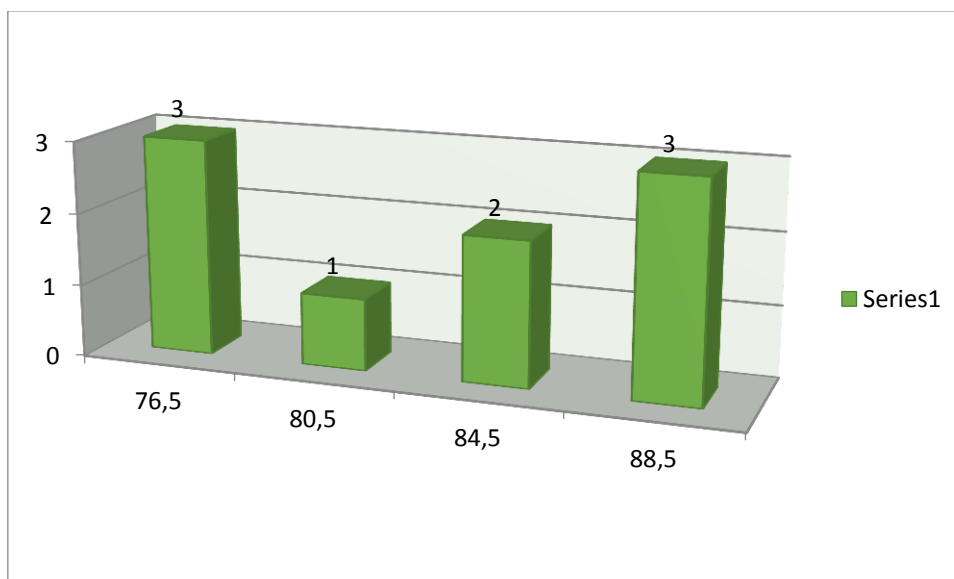
Hasil *Post-test* yang diperoleh kelas XiSebagai kelas eksperimen yaitu, nilai rata-rata (*mean*) dari 9 siswa adalah 86,4 dengan nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 77.

Distribusi frekuensi data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai *post-tets* Kelas Eksperimen

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1	77 – 80	3	33,3%
2	81 – 84	1	11,1%
3	85 – 88	2	22,2%
4	89 – 93	3	33,3%
	Jumlah	9	100%

Grafik 4.3. Nilai *Pos-test* Kelas Eksperimen (X) SMA Islam Athirah 1 Makassar



Berdasarkan grafik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa frekuensi dan persentase nilai *pre-test* siswa kelas kontrol (X) SMA Islam Athirah 1 Makassar yang paling banyak terdapat pada rentangan nilai antara 77 – 80 dan 89 – 93 dengan frekuensi masing-masing 3 (33,3%) siswa, sedangkan yang paling sedikit terdapat pada rentangan nilai antara 81 – 84 frekuensi 1 (11,1%).

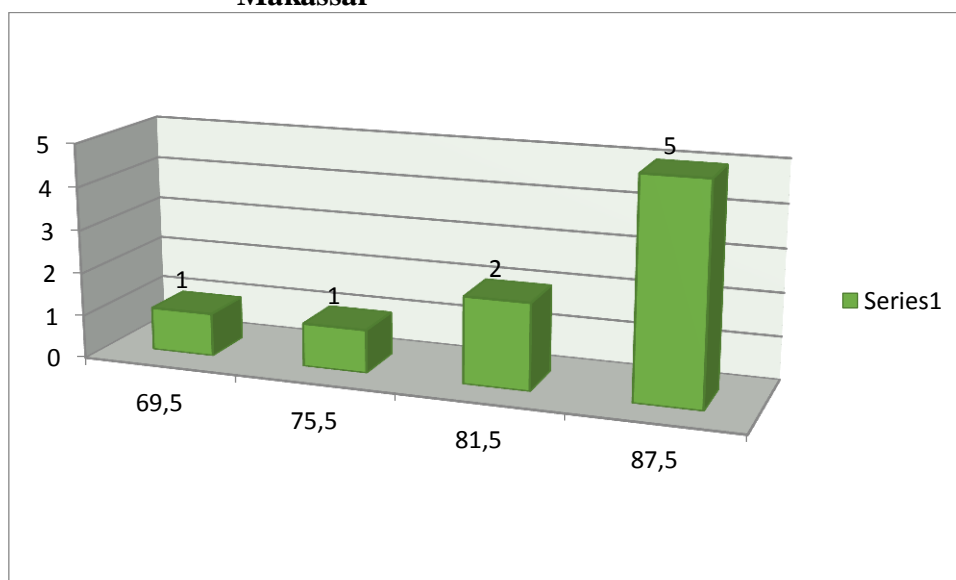
HASIL ANALISIS DESKRIPTIF *POST-TEST* KELAS KONTROL

Hasil *Post-test* yang diperoleh kelas X sebagai kelas kontrol yaitu, nilai rata-rata (*mean*) dari 9 siswa adalah 85,3 dengan nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 70. Distribusi frekuensi data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai *Post-test* Kelas Kontrol

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1	70 – 75	1	11,1%
2	76 – 81	1	11,1%
3	82 – 87	2	22,2%
4	88 – 93	5	55,5%
	Jumlah	9	100%

Grafik 4.4. Frekuensi Nilai Pos-test Kelas Kontrol (X) SMA IslamAthirah 1 Makassar



Berdasarkan grafik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa frekuensi dan persentase nilai *pre-test* siswa kelas kontrol (X) SMA Islam Athirah 1 Makassar yang paling banyak terdapat pada rentangan nilai antara 88 – 93 dengan frekuensi masing-masing 5 (55,5%) siswa, sedangkan yang paling sedikit terdapat pada rentangan nilai antara 70 – 75 dan 76 – 81 dengan frekuensi masing-masing 1 atau (11,1%) siswa.

Hasil analisis di atas kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis atau sering disebut dengan uji-t. Hasil uji-t pada penelitian ini menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,242 < 2,120$) dengan taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis bahwa terima H_1 jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan terima H_0 jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Maka H_0 dalam penelitian ini yang berbunyi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran MURDER efektif dalam penguasaan kosakata bahasa Mandarin siswa kelas X SMA Islam Athirah 1 Makassar diterima, karena t_{hitung} $0,242 < t_{tabel}$ $2,120$. Sehingga H_1 dalam penelitian ini yang berbunyi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran MURDER tidak efektif dalam penguasaan kosakata bahasa Mandarin siswa kelas X SMA Islam Athirah 1 Makassar **ditolak**, karena t_{hitung} $0,242 < 2,120$. Dengan tidak diterimanya H_1

dapat dinyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran MURDER tidak efektif dalam penguasaan kosakata bahasa Mandarin siswa kelas X SMA Islam Athirah 1 Makassar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan pada bab IV di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran MURDER tidak efektif dalam penguasaan kosakata bahasa Mandarin siswa kelas X SMA Islam Athirah 1 Makassar. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis uji-t yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} 0,242 < t_{tabel} 2,120$ dengan taraf signifikansi 0,05. Oleh karena $t_h (0,242) < t_t (2,120)$ maka H_0 diterima dan kosekuensinya dari penolakan H_0 adalah H_1 yang berbunyi; ada perbedaan taraf signifikan antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran MURDER dengan siswa yang tidak diajar dengan model pembelajaran MURDER ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Komalasari. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. , Bandung: Rafika Aditama
- Mayasari, Vita. 2018. *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Time Token Terhadap Penguasaan Kosakata dan Penyusunan Kalimat Bahasa Mandarin Kelas X IBB Sma Negeri 1 Puri Mojokerto*. *Jurnal Mandarin Unesa*, 1 (3),
- Nimalasari, Julia. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament) Terhadap Kemampuan Penguasaan Kosakata Bahasa Mandarin Siswa Kelas X Bahasa SMA Negeri 1 Driyorejo Gresik. *Jurnal Mandarin Unesa* 1 (1)
- Nisya, Choirun. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Circuit Learning dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Mandarin Pada Siswa Kelas XII Bahasa SMA AL-Islam Krian. *Jurnal Mandarin Unesa* 2 (2)
- Soedjito. 2009. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Granmedia Pustaka Umum
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperatife Learning (Teori da Aplikasi Palkem)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Surya, Mohammad. 2016. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Jakarta: Pustaka Bani Quraisy
- Tarigan, H.G.. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa
- Trianto. 2019. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- Uno Hamzah B. 2006 *Orientasi Baru Dalam Pskologi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara